BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul "Makna Simbol Komunikasi Budaya Dalam Tradisi *Mudun Lemah* ". adapun kajian pustaka atau konseptual dalam judul ini antara lain adalah :

1. Simbol

a. Konsep Dasar Simbol

Menurut etimologiya, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang mempunyai beberapa arti, yaitu berwawanncara, merenungkan, memperbandigkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan.bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Tentang simbol dan simbolisasi terdapat dua macam pendapat dan pemikiran. Disatu pihak ada yang melihat simbol sebagai sesuatu yang *imanen*; yang dimaksud ialah dalam dimensi horizontal saja. Di lain pihak, ada pemikiran yang megatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan "yang lain" ditemukan jawaban. Dengan demikian menurut pandangan pihak inii, simbol tidak saja berdimensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

horizontal-imanen, melainkan pula bermantra transenden, jadi horizontal-vertikal; simbol bermantra metafisik.[17]

Sebuah simbol dari prespektif Saussurean adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan pertanda seakan-akan bersifat arbiter. Konsekuensinnya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut, "salah satu karakteristik dari simbol adalah simbol tak pernah benar-benar arbiter. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya".[18]

Sedangkan menurut Budiono Herususanto dalam bukunya yang berjudul simbolisme dalam budaya jawa, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap obyek.[19] Degan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subyek kepada obyek.

Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda

---

[17] Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan lingkungan : tinjauan antropologis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hlm. 82

[18] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 23

[19] Budiono Herususanto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta:Ombak, 2008), hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti di dalam diri mereka sendiri. Misalnya, gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk mewakilinya. Misalnya, bendera merah putih adalah lambang bagsa Indonesia. Tidak semua obyek-obyek sosial mempunyai arti yang lain dari pada apa yang ada di dalam dirinya. Tetapi obyek-obyek yang merupakan simbol selalu mempunyai arti yang lain dari pada yang tampak di dalam obyek itu sendiri. Orang menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka.[20]

Simbol-simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh manusiawi. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan member arti kepadanya dan bertindak seturuut arti yang diberikannya itu. Di samping kegunaan yang bersifat umum ini, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain :[21]

---

[20] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 109-110.

[21] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern,....* Hlm. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1) Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka member nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
2) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.
3) Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Dalam arti ini, berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4) Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan persoalan dengan trial and error sedangkan manusia bisa berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5) Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain (*taking the role of the other*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surge dan neraka.

7) Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

b. Simbol Dan Budaya

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.[22]

Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan aktivitasnya. Dengan demikian maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.

Kebudayaan memang distrukturkan dalam berbagai cara, sebagian karena perbedaan pada kelas sosial, tetapi kebudayaan jelas tidak ditentukan oleh hubugan material atau kedudukan kelas sosial. Kebudayaan juga tidak kalah penting. Pandangan semacam

[22] Budiono, *Simbolisme Jawa*, ... hlm. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak memperhitungkan keanekaragaman dan lingkup kebudayaan, termasuk kontradiksi-kontradiksinya yang keras.[23]

Budaya adalah konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu dan lain sebagainya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan.

Budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama satu periode kehidupan, budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik, serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati.[24]

c. Penggunaan Simbol Sebagai Media Budaya Jawa

Channel adalah saluran penyampaian pesan atau bias juga disebut dengan media.[25] Media yang penting bagi kegiatan manusia di dalam mengekspresikan dirinya adalah lambang kata-

---

[23] James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm 79.
[24] Deddy Mulyana Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya,*..... hlm 18
[25] AW. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Studi:Edisi Revisi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) hlm 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata dan lambang-lambang lainnya yang di dalam kehidupan kita sehari-hari kita kenal dalam bentuk bahasa dan isyarat. Dalam kegiatan komunikasi yang bersifat *face to face* orang biasanya menggunakan "bahasa" yang masing-masing dapat dimegerti baik oleh komunikator maupun oleh komunikan. Pernyataan dengan bahasa inipun dalam beberapa hal memerlukan pernyataan dengan isyarat-isyarat. Misalnya bila kita hendak menyatakan sesuatu yang hebat maka kita sertai dengan isyarat mengangkat jempol ke atas. Dalam hal-hal yang khusus pengucapan kata-kata tersebut justru diganti seluruhnya dengan pernyataan isyarat-isyarat. Contohnya dalam masa perang maka komunikasi dilakukan dengan isyarat-isyarat sandi bahkan sejak jaman Julius Caesar mengadu gladiator di arena maka pernyataan dengan isyarat telah dilakukan orang, bila ibu jari Kaisar menunjuk ke bawah itu berarti bahwa gladiator yang menang harus membunuh lawannya di arena.[26]

Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia. Untuk itu memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar budaya itu dapat berbentuk seperti bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya jawa yang dikatakan adi-luhung yang telah terbina berabad-abad lamanya, dalam penyampaiannya atau penyuguhannya pun mempergunakan

---

[26] Sunarjo dan Djoenarsih S. Soeranjo, *Himpunan Istilah Komunikas* (Yogyakarta : Liberty), hlm. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk-bentuk alat penghantar seperti tersebut diatas sebagai simbol-simbol budayanya.[27]

Kekuasaan budaya adalah kemampuan individu dan kelompok memproduksi makna dan membagun (biasanya persial dan temporer) cara hidup (atau konstelasi zona-zona budaya) yang menarik bagi indra dan emosi serta pemikiran mengenai diri sendiri dan orang lain. Kekuasaan budaya berinteraksi dengan dan mengasimilasikan kekuasaan simbolik. Karena kebudayaan hanya terdiri dari nilai-nilai tradisional, keunggulan-keunnggulan yang tahan lama, dan aktivitas-aktivitas rutin yang membentuk lingkungan hidup lokal, tetapi sekelompok sumber daya simbolik yang luas dan menarik diekspresikan oleh media massa dan lembaga-lembaga sosial lainnya, masyarakat secara rutin memilih dan merangkaikan representasi dan wacana simbolik melalui media yang tersedia untuk publik menjadi wacana-wacana budaya tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kekuasaan budaya juga dijalankan ketika orang-orang mennggunakan tampilan-tampilan simbolik, termasuk asosiasi-asosiasi ideologi dan budaya yang sistemik, struktur otoritas, dann peraturan yang mendasarinya dalam strategi aksi budaya.[28]

---

[27] Budiono Herususanto, *Simbolisme Jawa*,..... hlm 136-137
[28] James Lull, *Media Komunikasi*..... hlm. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunikasi

a. Konsep Dasar Komunikasi

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan adalah bahasa.[29]

S. Djuarsa Sendjaja menurur Ayer, Penggunaan kata komunikasi tampaknya menunjuk kepada adanya sesuatu yang dialihkan dari suatu benda atau orang ke benda atau orang lainnya. Kata komunikasi kadang-kadang menunjuk kepada apa yang dialihkan, alat apa yang dipakai sebagai saluran pengalihan, atau menunjuk kepada keseluruhan proses upaya pengalihan. Dalam banyak kasus, apa yang dialihkan itu kemudian menjadi milik atau

[29] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian bersama. Oleh karena itu komunikasi juga menuntut adanya partisipasi.[30]

Dalam sistem sosial komunikasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :[31]

1) Menyampaikan informasi : pengumpulan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2) Sosialisasi (pemasyarakatan) : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di masyarakat.
3) Motivasi : menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4) Perdebatan dan diskusi : menyediakan dan saling menukur fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau

---

[30] S. Djuarsa Sandjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka), hlm. 20.
[31] A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.

5) Pendidikan : pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6) Memajukan kebudayaan : penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

7) Hiburan : penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan *image* dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

8) Integrasi : menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal, mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan. Komunikasi itu sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung pada sudut pandang masing-masing. Jhon C. Merril menyebutkan bahwa komunikasi itu tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta, atau singkatnya adalah suatu pengertian Don Fabun, mengatakan komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain.[32]

b. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi akan lengkap hanya bila penerima pesan memberi memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua *stimuli* sadar-taksadar, sengaja-tak sengaja, verbal-nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.[33]

---

[32] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005), hlm. 43.
[33] Deddy Mulyana Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*,.... hlm 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut delapan unsur khusus komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja :[34]

1) Sumber (*source*) adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya. Keinginan sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagi *internal states* dengan orang lain dengan derajat kesengajaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain tersebut.
2) Penyandian (*encoding*) adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.
3) Hasil dari perilaku menyandi adalah suatu pesan (*message*). Suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Meskipun *encoding* merupakan suatu kegiatan internal yang menghasilkan suatu pesan, pesannya itu sendiri bersifat eksternal bagi sumber; pesan

[34] Deddy Mulyana Dan Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*,.... hlm 14-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.

4) Saluran (*channel*) yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima.

5) Penerima (*reciver*) adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubungkan dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan sekali pesan itu telah memasuki saluran. Penerima mungkin mempunyai masalah ketika menerima pesan. Pesan biasanya sampai ke penerima dalam bentuk gelombang cahaya atau gelombang suara meskipun pesan tersebut mungkin juga dalam bentuk yang merangsang alat indera. Apapun bentuk perangsang inderanya, penerima harus mengubah energy-energi ini menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

6) Penyandian balik (*decoding*) adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

7) Respons penerima (*receiver response*) ini bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum. Respons minimum adalah keputusan penerima untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pesan. Sebaliknya, respons maksimum bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil, bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

8) Umpan balik (*feedback*) adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Meskipun umpan balik dan respons bukan hal yang sama, keduanya jelas sangat berkaitan. Respons adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan, sedangkan umpan balik adalah informasi tentang keefektifan komunikasi. Keduanya berhubungan oleh karena respons penerima merupakan sumber umpan balik yang normal.

c. Proses Komunikasi

Proses tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktivitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Menurut Kincaid dan Schramm dalam bukunya yang berjudul Asas-asas Komunikasi Antar Manusia yang juga diacu oleh Liliweri, menyebutkan bahwa proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan menuju suatu hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Dengan demikian, setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses-proses didalam rangka proses yang lebih umum.[35]

Proses komunikasi pada hakikatnya proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; begitu pula sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.[36]

Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua yaitu proses secara primer (*Primary Prosess*) dan proses secara sekunder (*Scundary Process*).

1) Proses Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, langsung antara seseorang kepada orang lain guna menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Alo Liliweri menyebutkan proses komunikasi

[35] Onong UchjanaEfendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*,..... hlm.27.
[36] Onong UchjanaEfendi, *Ilmu Komunikasi*.....hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan sebagainya.[37]

Sementara itu Onong Uchjana Effendi menyebutkan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.[38] Dalam kenyataan hidup kita sehari-hari didalam masyarakat, pemakaian simbol sekaligus menjadi hal yang biasa dan bahkan lebih efektif didalam melakukan proses komunikasi secara primer.

2) Proses Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.[39] Liliweri juga menekankan bahwa proses komunikasi sekunder menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah

---

[37] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*.....hlm. 48.
[38] Onong UchjanaEfendi, *Ilmu Komunikasi*.....hlm. 11.
[39] Onong UchjanaEfendi, *Ilmu Komunikasi*.....hlm. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima pesan atau amanat, yang berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis maupun hambatan waktu.[40]

Jarang sekali orang mengaggap bahwasannya bahasa sebagai media komunikasi. hal ini disebabkan karena bahasa sebagai lambang (*Symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan perasaan, yang dibawahnya menjadi totalitas pesan, yang tampak dan tak dapat dipisahkan. Pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunkasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan ide.

Harold D. Lasswell menyajikan model komunikasi bukan dalam bentuk gambar atau skema, melainkan berupa uraian verbal yang dirumuskan dalam pertanyaan. Model Lasswell adalah sebagai berikut

Who (Siapa)

Says what (Mengatakan apa)

In which channel (Dengan saluran apa)

To Whom (Kepada siapa)

With what effect (Dengan efek bagaimana)

Mengikuti model Laswell, cara paling mudah untuk memperoleh gambaran mengenai proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Daftar

[40] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*,.....hlm. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan tersebut terkenal dengan nama formula Lasswell, dan jika diubah ke dalam sebuah skema menjadi :

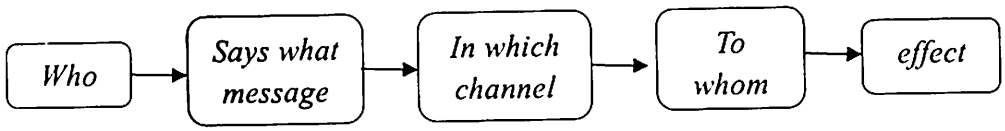

Gambar 1.2

Model Komunikasi Lasswell[41]

3. **Tradisi *Mudun Lemah***

a. **Makna Tradisi *Mudun Lemah***

Istilah tradisi mempunyai banyak arti, yang paling mendasar adalah "*traditum*" yang artinya adalah sesuatu yang diteruskan dari masa lalu sampai sekarang. Tradisi ini bias berupa benda atau tingkah laku sebagai unsur kebudayaan atau harapan dan cita-cita masyarakat. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi tersebut, bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan masyarakat melalui fikiran dan imaginasi seseorang yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencakup subyek semacam kepercayaan mengenai kejadian sosial, dalam hal kebiasaan dan kejadian sosial yang

[41] Suranto, AW. *Komunikasi Sosial Budaya*..... hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari serangkaian tindakan tertentu yang berpusat pada kelakuan berpola dalam kebudayaan.[42]

Sedangkan tradisi *mudun lemah* adalah salah satu upacara adat budaya Jawa untuk anak yang berusia 7 bulan (*bayi pitu*). Upacara ini mewujudkan rasa syukur karena pada usia ini si anak akan mulai mengenal alam di sekitarnya dan mulai belajar berjalan. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mengenalkan sang buah hati kepada ibu pertiwi. Dalam pepatah Jawa mengatakan "*Ibu Pertiwi Bopo Angkoso*" yang berarti bumi sebagai ibu dan langit sebagai bapak.[43]

Setelah bayi berumur 5 hari (*sepasar*) diadakan selamatan *sepasaran* dan biasanya makanan untuk selamatan dihantar ke rumah para tetangga. Kemudian setelah bayi mencapai umur 36 hari diadakan selamatan selapan. Pada selamatan ini diundang para ibu tetangga dan sanak saudara, dipimpin oleh seorang dukun bayi. Upacara selamatan yang berhubungan dengan kelahiran bayi masih dilanjutkan, setelah bayi mencapai umur tujuh bulan disebut selamatan *pitonan* atau *tedhak siti*, artinya pada umur ini bayi sudah boleh menginjakkan kakinya di tanah.[44]

Dalam upacara adat ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh si anak, di mana tiap tahap atau proses tersebut

---

[42] Pujiwati, Sajagyo, *Sosiologi pembangunan* (Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1985), hlm. 90.
[43] http://yuni-1991-adatbudayajawa.blogspot.com/2011/11/tedhak-siten.html
[44] Soetrisno R., *Ensiklopedia Seni Budaya Jawa Timur*, (Surabaya : SIC, 2008), hlm. 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Sehingga memerlukan perlengkapan yang beraneka ragam, dan dalam setiap perlengkapan yang dipergunakan juga memiliki makna yang cukup mendalam.[45]

Burhan Bungin menurut E. B Taylor (Saifuddin, 2005 : 82) kebudayaan adalah totalitas pengalaman manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.[46]

b. Bentuk Prosesi Tradisi *Mudun Lemah*

Adapun beberapa prosesi tradisi *mudun lemah* pada masyarakat Jawa, seperti berikut ini[47]:

Para ibu tetangga setelah dibertiahu akan adanya kegiatan ini, ada yang datang membantu mempersiapkan makanan selamatan, dan ada pula yang membawa bingkisan berupa gula, kopi dan sebagainya.

Selanjutnya anak tersebut dengan petunjuk dukun, oleh ayah serta ibu juga para pinisepuh anak itu dinaikkan ke tangga, dibuat dari tebu mempunyai tujuh titipan (trap) dihiasai janur kuning. Tebu bermakna *mantebing kalbu*, yakni kemantapan hati, tekad dan iman. Didasari atas kemantapan hati, tekad dan iman

---

[45] http://yuni-1991-adatbudayajawa.blogspot.com/2011/11/tedhak-siten.html
[46] H. M. Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 53.
[47] Soetrisno R., *Ensiklopedia Seni Budaya*,..... hlm. 494-495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat, anak kelak apabila sudah dewasa akan mampu bekerja keras berbuat kebaikan menurut ajaran agama dan menjauhi larangan-larangannya, memiliki sikap santun terhadap sesamanya. Hiasan janur kuning mengartikan janur *sajane nur* (cahaya) dan kuning dari kata *kun* artinya hening. Secara luwes dapat diartikan dalam suasana hening, manusia dapat berhubungan dengan sang penciptanya.

Seusai naik *titian* tujuh tangga, kemuudian anak dipangku oleh ibunya dan dimasukkan ke dalam *penyungkup* (kurungan) yang di dalamnya berisi beraneka ragam mainan. Ibu adalah pendidik pertama dan utama selama bayi masih dalam kandungan atau prenatal, sampai dengan anak menjadi dewasa. *penyungkup* merupakan simbol kehidupan di atas bumi, alat-alat permainan melambangkan keinginan manusia selama anak masih kecil. Ibu berupaya untuk mengarahkan, putra-putrinya agar memahami kodratnya dengan memberikan mainan. Misalnya, anak laki-laki diberi mainan pistol-pistolan, anak wanita diberi mainan boneka atau alat-alat dapur, dan sebagainya. Hal ini dikandung maksud di pangkuan ibu, ibu memberikan pendidikan akan hukum-hukum yang tidak boleh dilanggar dalam mencapai keinginan.

Berbagai sesaji untuk keperluan upacara *tedhak siti,* seperti jadah yakni beras ketan yang telah dilumatkan sebanyak tujuh warna, yaitu merah, hitam, putih, kuning menandakan nafsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. *Tebu wulung/tebu ungu* yang berupa tangga, ungu melambangkan sesuatu yang tua atau sempurna. Tebu pemanis mengandung suatu arti pemohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya memperoleh kehidupan malia.

Jenang blewah, kue terbuat dari campuran tepung, gula jawa, dan santan yang dimasukkan ke dalam buah labu merah lalu dikukus. *Jenang blewah* ini bermakna agar hidupnya sempurna karena telah memiliki empat unsure kehidupan yakni api, angin, air, dan tanah. Anak dimasukkan dalam sangkar/kurungan untuk memiliki benda-benda yang disukai, biasanya anak ditemani ibu atau dukun, karena jika dimasukkan sendirian anak berada dalam kurungan. Saat menabur beras kuning ayah mengucapkan kur... kur... kur... layaknya memanggil ayam untuk diberi makanan, bermakna tolak balak atau anak agar terhindar dari marabahaya, dan setelah uang logam ditabur uang logam menjadi rebutan para tamu terutama anak-anak.

B. Kajian Teori

1. Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan kerangka pikiran interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer.

Nasrullah Nazsir menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menujukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ke khasanya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, akan tetapi tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsungterhadap tindakan orang lain melainkan didasarkan atas "makna" yang di berikan terhadap tindakan orang lain itu.

Interaksi antar individu diatur oleh penggunaan simbol – simbol, interpretasi atau dengan berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing – masing, sehingga dalam proses interaksi antar manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respons yang terjadi sesudahnya dibentuk oleh proses interpretasi. Jadi jelas proses interpretasi ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi juga yang menjadi pengaruh antara stimulus dan respons yang menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.[48]

Bernard Raho menurut Harbert Blummer Orang hanya memiliki kemampuan untuk berfikir yang bersifat umum. Kemampuan ini mesti dibentuk dalam proses interaksi social. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir sudah dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak–anak dan berkembang selama sosialisasi ketika orang jadi dewasa. Pandangan

[48] Nasrullah Nazsir, *Teori – teori sosiologi*, (Widya Padjajaran, 2009), hlm. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksionisme simbolik tentang proses sosialisasi sedikit berbeda dari pandangan teori–teori lainnya. Bagi teori-teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses dimana individu mempelajari hal–hal yang ada di dalam masyarakat supaya mereka bias bertahan hidup di dalam masyarakat. Tetapi bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Di dalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak cuma tertarik pada sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnnya. Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku. Dalam kebanyakan tingkah laku, seseorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertingkah laku supaya cocok dengan orang–orang lain. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi siimbolik yang melibatkan proses berpikir.[49]

[49] Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern...*, hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Blumer mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran penting sebagai berikut[50] :

a. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. (*human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them*).
b. Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi social yang pernah dilakukan dengan orang lain. (*the meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with one's fellows*).
c. Makna-makna itu dikelola dalam. dan diubah melalui, proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya. (*these meanings are handled in, and modified through, an interpretive process used by the person in dealing with the things he encounters*) (Litteljhon, 1978 : 62).

Premis pertama sampai dengan yang ketiga itu mempunyai pengertian : bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka. Sementara itu, makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi makna dari tidak *inherent*, tidak melekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan

[50] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*..., hlm. 393-394

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Lebih lanjut, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya.[51]

Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga mejadi instrument penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka.[52]

Dunia manusia adalah dunia simbol. Ketidakhadiran simbol, membuat manusia tidak dapat berkembang seperti sekarang ini. Dalam *teori interaksionisme simbolik* ditegaskan, bahwa ada dua hal penting yang menandai kehidupan manusia, yaitu interaksi dan symbol. Interaksi itu penting, karena di menunjukkan kehidupan sosial, di mana orang saling mengerti, saling menanggapi dan saling berkomunikasi.[53]

---

[51] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* , ... Hlm. 19
[52]Elvinnaro Ardianto & Bambang Q-Aness, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 138.
[53] Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi* , ... hlm. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id